



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 1 (2026) pp: 6429-6438

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Makna Kritik Sosial dalam Lagu Padi Milik Rakyat Band .Feast

Kristin Friskila Simatupang, Nazurty, Nurfadilah

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi

kristinfriskila739@gmail.com*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna kritik sosial yang terkandung dalam lirik lagu “Padi Milik Rakyat” karya Feast. Lagu tersebut dipilih karena merepresentasikan keresahan sosial masyarakat Indonesia terkait ketidakadilan, ketimpangan ekonomi, serta penyalahgunaan kekuasaan yang kerap terjadi dalam kehidupan bernegara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis semiotika Ferdinand de Saussure, yang memandang tanda sebagai hubungan antara penanda (signifier) dan petanda (signified). Data penelitian berupa lirik lagu “Padi Milik Rakyat”, yang dikumpulkan melalui teknik baca dan catat dengan menelaah setiap bait lirik secara mendalam. Analisis data dilakukan dengan menafsirkan hubungan antara penanda dan petanda pada setiap potongan lirik untuk mengungkap makna kritik sosial yang disampaikan secara simbolik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik lagu ini mengandung kritik yang kuat terhadap ketimpangan distribusi sumber daya, penyalahgunaan uang pajak, perampasan hak rakyat, serta praktik penggunaan nama rakyat sebagai legitimasi kekuasaan. Lirik-lirik tersebut merepresentasikan realitas sosial masyarakat yang mengalami ketidakadilan dan marginalisasi, sekaligus menyoroti adanya kesenjangan antara pihak berkuasa dan rakyat. Melalui pendekatan semiotika Saussure, dapat disimpulkan bahwa lagu “Padi Milik Rakyat” tidak hanya berfungsi sebagai karya seni dan hiburan, tetapi juga sebagai media kritik sosial dan sarana refleksi. Lagu ini berpotensi meningkatkan kesadaran pendengar, khususnya generasi muda, untuk bersikap lebih kritis dan peduli terhadap kondisi sosial di sekitarnya.

Kata Kunci: Kritik Sosial, Semiotika, Ferdinand de Saussure, Lirik Lagu.

1. Pendahuluan

Musik merupakan salah satu unsur kebudayaan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Sejak dahulu hingga masa kini, musik selalu hadir dalam berbagai aktivitas sosial, budaya, maupun spiritual manusia. Menurut Simanungkalit (2008), musik adalah susunan bunyi yang memiliki nilai keindahan (Yudha, dkk., 2021). Definisi ini menunjukkan bahwa musik tidak hanya dipahami sebagai rangkaian suara semata, melainkan sebagai bentuk seni yang memiliki nilai estetis dan mampu memberikan pengalaman emosional bagi pendengarnya. Dalam praktiknya, musik menjadi media yang dekat dengan kehidupan sehari-hari manusia, mulai dari sarana hiburan, relaksasi, hingga medium refleksi terhadap realitas sosial yang sedang berlangsung.

Musik tidak hanya berperan sebagai keindahan suara, tetapi juga sebagai bentuk komunikasi, ekspresi emosi, dan sarana penyampaian pesan yang kompleks. Melalui musik, seseorang dapat mengekspresikan perasaan yang sulit diungkapkan secara langsung melalui bahasa verbal biasa. Musik mampu merepresentasikan kegembiraan, kesedihan, kemarahan, harapan, dan berbagai emosi manusia lainnya secara mendalam. Selain itu, musik juga berfungsi sebagai media komunikasi sosial yang efektif karena mampu menjangkau berbagai lapisan masyarakat tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, maupun pendidikan.

Sebagai bentuk hiburan, musik banyak disebarkan melalui media massa dan platform digital. Musik digunakan untuk menyampaikan berbagai pesan tentang isu-isu yang muncul dalam kehidupan sehari-hari, terutama melalui lirik lagu (Ginahandiko et al., 2022). Lirik lagu menjadi medium utama bagi pencipta lagu untuk menyampaikan gagasan, pengalaman, maupun pandangan kritis terhadap realitas sosial. Dalam setiap nada, lirik, dan harmoni, musik mengandung makna yang dapat dirasakan secara personal maupun kolektif. Pendengar sering kali menemukan keterkaitan antara isi lagu dengan pengalaman hidup mereka sendiri, sehingga musik menjadi sarana refleksi dan pemaknaan atas realitas yang dihadapi.

Musik juga memiliki kekuatan untuk memengaruhi cara berpikir, sikap, dan perspektif seseorang. Lagu-lagu dengan pesan tertentu dapat meningkatkan kesadaran sosial, membentuk opini publik, bahkan memicu gerakan sosial. Melalui musik, pesan-pesan yang bersifat persuasif dapat disampaikan dengan cara yang lebih halus dan emosional dibandingkan dengan wacana formal seperti pidato atau tulisan akademik. Oleh karena itu, musik sering digunakan sebagai alat untuk menyampaikan kritik sosial dan menyuarakan aspirasi masyarakat.

Seiring berjalannya waktu, peran musik dalam kehidupan manusia semakin meluas. Pada masa lalu, musik lebih banyak hadir dalam konteks ritual keagamaan, upacara adat, atau pertunjukan seni. Namun, dalam perkembangan masyarakat modern, fungsi musik mencakup berbagai aspek kehidupan seperti media, pendidikan, ekonomi, hingga politik. Musik tidak lagi hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan nilai, pembentuk identitas, dan alat perlawanan terhadap ketidakadilan sosial. Pesan dalam musik dapat disampaikan melalui ungkapan perasaan, pengalaman pribadi, penjelasan peristiwa, maupun kritik terhadap suatu fenomena sosial tertentu, termasuk kritik sosial (Ino & Author, 2024).

Dalam konteks ini, musik kerap digunakan sebagai media alternatif untuk melawan ketidakadilan serta menyampaikan realitas sosial yang dialami masyarakat secara lebih jujur dan terbuka (Fadhilah, 2019). Ketika saluran komunikasi formal, seperti media arus utama atau institusi resmi, tidak mampu atau tidak sepenuhnya merepresentasikan suara masyarakat, terutama kelompok yang terpinggirkan, musik hadir sebagai ruang ekspresi yang lebih bebas. Melalui karya musik, para musisi dapat menyampaikan kritik, keresahan, dan tuntutan sosial tanpa harus terikat pada batasan-batasan struktural yang sering kali membungkam aspirasi publik. Musik menjadi sarana komunikasi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat, sehingga pesan-pesan sosial yang disampaikan dapat diterima secara lebih luas dan emosional. Dengan demikian, musik tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat perlawanan simbolik yang mampu menggugah kesadaran kolektif terhadap ketimpangan, penindasan, dan berbagai persoalan sosial yang berlangsung di tengah masyarakat.

Salah satu unsur utama yang memperkuat peran musik sebagai media kritik sosial adalah lirik lagu. Lirik memiliki kemampuan untuk menggambarkan suasana batin, pengalaman hidup, serta pandangan kritis penciptanya terhadap realitas sosial, sekaligus mengandung nilai estetika yang tinggi (Lestari, 2024). Lirik lagu tidak sekadar menjadi pelengkap melodi, melainkan merupakan inti dari pesan yang ingin disampaikan kepada pendengar. Melalui pemilihan diksi, penggunaan gaya bahasa, metafora, dan simbol-simbol tertentu, lirik dapat menghadirkan makna yang mendalam dan berlapis. Makna tersebut memungkinkan pendengar untuk melakukan penafsiran sesuai dengan konteks sosial yang mereka alami. Oleh karena itu, lirik lagu memiliki kekuatan untuk membangun kesadaran, menumbuhkan empati, serta mendorong sikap kritis terhadap realitas sosial, sehingga musik dapat berfungsi sebagai medium refleksi sekaligus kritik terhadap kondisi masyarakat yang tidak adil.

Melalui lirik inilah, seorang pencipta lagu menjadikan lagu sebagai sarana untuk menyampaikan berbagai pesan, baik yang bersifat umum maupun yang berkaitan dengan keresahan pribadi yang sedang dialami. Keresahan tersebut sering kali berangkat dari pengalaman sosial yang dialami secara langsung maupun diamati di lingkungan sekitar. Oleh karena itu, lagu memiliki hubungan yang erat dengan bahasa dan lirik, sehingga memiliki keterkaitan dengan karya sastra berupa puisi (Salsa, 2023). Seperti halnya puisi, lirik lagu menggunakan bahasa yang padat makna, metaforis, dan simbolik untuk menyampaikan pesan kepada pembaca atau pendengarnya.

Di tengah kondisi sosial yang penuh gejolak saat ini, musik memainkan peran yang semakin penting sebagai media kritik sosial. Munculnya berbagai isu seperti ketidaksetaraan ekonomi, krisis kepercayaan terhadap pemerintah, korupsi, kekerasan bermotif agama, serta penyebaran informasi yang salah atau hoaks, sering kali tidak sepenuhnya terungkap melalui media arus utama. Media massa terkadang dibatasi oleh kepentingan politik, ekonomi, atau ideologis tertentu, sehingga tidak semua realitas sosial dapat disampaikan secara terbuka kepada publik.

Dalam kondisi seperti ini, musik muncul sebagai media alternatif untuk menyuarakan keresahan masyarakat. Melalui musik, kritik sosial dapat disampaikan dengan cara yang tajam namun tetap halus dan simbolis. Kritik sosial yang diungkapkan dalam sebuah musik umumnya ditujukan kepada pemerintah, pejabat publik, dan tokoh politik di Indonesia (Prabowo, 2023). Melalui lirik lagu, musisi menyampaikan kritik terhadap kebijakan yang tidak berpihak kepada rakyat, penyalahgunaan kekuasaan, serta berbagai bentuk ketidakadilan sosial yang terjadi di masyarakat.

Kritik sosial sendiri merupakan bentuk penyampaian pendapat, tanggapan, atau penilaian terhadap kondisi sosial yang dianggap tidak pantas, tidak adil, atau menyimpang dari nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Kritik sosial bertujuan untuk mendorong perubahan sosial yang lebih baik, memperjuangkan kebebasan dan kesetaraan, serta memberikan pemahaman dan kesadaran kepada masyarakat mengenai realitas sosial yang sedang dihadapi (Supraja, 2018). Dengan demikian, kritik sosial tidak hanya bersifat menentang, tetapi juga konstruktif dan berorientasi pada perbaikan kondisi sosial.

Sepanjang sejarah, banyak musisi yang menggunakan musik sebagai sarana kritik sosial. Di Indonesia, salah satu figur yang dikenal luas dalam konteks ini adalah Iwan Fals, yang secara terbuka menyuarakan penderitaan rakyat kecil dan menyindir kebijakan pemerintah melalui lagu-lagunya. Selain itu, band-band seperti Efek Rumah Kaca dan Navicula juga dikenal karena karya-karyanya yang mengkritik kapitalisme, ketimpangan sosial, serta kerusakan lingkungan. Musik mereka menjadi medium untuk menyuarakan kepedulian terhadap isu-isu sosial dan lingkungan yang sering kali terabaikan.

Belakangan ini, salah satu band yang populer di kalangan generasi muda dan dikenal dengan kritik sosialnya adalah band .Feast. Band .Feast dikenal karena lagu-lagunya yang sering mengkritik pemerintah atau merepresentasikan kondisi pemerintahan yang dianggap bermasalah. Lagu-lagu .Feast ditandai dengan lirik yang sarat makna, menggunakan bahasa yang kompleks, simbolik, dan bernuansa satir. Melalui gaya bahasa tersebut, .Feast menyampaikan kritik sosial secara tidak langsung namun tetap kuat dan menggugah kesadaran pendengarnya.

Band .Feast sendiri berasal dari sekelompok mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia. Pada awal pembentukannya, band ini terdiri dari lima anggota, yaitu Daniel Baskara Putra sebagai vokalis, Adnan Satyanugraha Putra dan Dicky Renanda Putra sebagai gitaris, Fadli Fikriawan Wibowo sebagai bassis, serta Adrianus Aristio Haryo sebagai drummer. Namun, sejak tahun 2023, Adrianus memutuskan untuk keluar dari band, sehingga .Feast kini beranggotakan empat orang. Latar belakang akademik para personel .Feast turut memengaruhi karakter lagu-lagu mereka yang kritis, reflektif, dan sarat isu sosial-politik.

Penelitian ini akan membahas makna yang terkandung dalam lagu “Padi Milik Rakyat” karya band .Feast. Lagu ini mengandung pesan kritik sosial yang kuat dan relevan dengan kondisi sosial-politik di Indonesia. Melalui lagu ini, pendengar diajak untuk lebih sadar dan peduli terhadap kondisi sosial serta berbagai isu yang terjadi di masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan ketimpangan, kekuasaan, dan hak-hak rakyat. Lagu “Padi Milik Rakyat” merepresentasikan suara masyarakat yang merasa hak-haknya terampas dan tidak didengar oleh pihak yang berkuasa.

Untuk memahami bagaimana bentuk kritik sosial dibangun dalam lagu “Padi Milik Rakyat” oleh band .Feast, diperlukan pendekatan analisis yang mampu menafsirkan makna di balik tanda-tanda yang muncul dalam karya tersebut. Salah satu pendekatan yang relevan adalah pendekatan semiotika. Semiotika berasal dari bahasa Yunani yang berarti tanda. Secara umum, semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tanda dan cara penggunaannya untuk menyampaikan makna dalam kehidupan sehari-hari (Leonardo, 2020).

Dalam penelitian ini, teori semiotika Ferdinand de Saussure digunakan sebagai landasan teoretis untuk menelaah makna yang tersembunyi di balik bahasa dan simbol yang digunakan dalam lirik lagu. Menurut Saussure, makna terbentuk melalui hubungan antara penanda (signifier) dan petanda (signified). Penanda merupakan bentuk fisik dari suatu tanda, seperti kata, bunyi, atau gambar, sedangkan petanda adalah konsep atau makna yang terkandung di dalam tanda tersebut. Dengan menggunakan pendekatan semiotika Saussure, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana lirik lagu “Padi Milik Rakyat” merepresentasikan kritik sosial melalui hubungan antara penanda dan petanda yang terdapat dalam setiap bait lagu.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menafsirkan makna yang terkandung dalam suatu teks, bukan untuk mengukur atau menguji hubungan variabel secara statistik. Penelitian kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti untuk menggambarkan secara mendalam fenomena sosial yang muncul dalam objek penelitian, khususnya makna kritik sosial yang disampaikan melalui lirik lagu. Dengan pendekatan ini, penelitian berfokus pada pemaknaan, interpretasi, dan pemahaman terhadap tanda-tanda yang terdapat dalam karya musik.

Pendekatan semiotika dipilih karena berfokus pada analisis tanda dan maknanya. Semiotika memandang karya budaya, termasuk lagu, sebagai sistem tanda yang tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan dan membentuk makna tertentu (Cevania & Merrita, 2023). Dalam konteks musik, lirik lagu dipahami sebagai rangkaian tanda linguistik yang mengandung pesan-pesan simbolik. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengungkap makna yang tidak selalu tampak secara langsung di permukaan teks, tetapi tersembunyi di balik pilihan kata, ungkapan, dan simbol yang digunakan oleh pencipta lagu.

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori semiotika dari *Ferdinand de Saussure*. Teori ini membedakan tanda menjadi dua unsur utama, yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) (Kaulika & Sakinah, 2025). Penanda merujuk pada bentuk fisik dari tanda, yang dapat berupa kata, bunyi, atau susunan bahasa yang tampak secara konkret dalam lirik lagu. Sementara itu, petanda merupakan konsep atau makna yang dikandung oleh penanda tersebut. Hubungan antara penanda dan petanda bersifat arbitrer, artinya makna suatu tanda terbentuk berdasarkan kesepakatan sosial dan konteks budaya masyarakat yang menggunakannya. Dengan demikian, makna lirik lagu tidak hanya dipahami secara harfiah, tetapi juga harus ditafsirkan berdasarkan konteks sosial dan realitas yang melatarbelakanginya.

Objek penelitian ini adalah lagu berjudul “Padi Milik Rakyat” karya band .Feast. Lagu ini dipilih sebagai objek penelitian karena memuat tema kritik sosial yang kuat dan relevan dengan kondisi sosial masyarakat Indonesia. Lirik lagu “Padi Milik Rakyat” merepresentasikan berbagai persoalan sosial, seperti ketimpangan, ketidakadilan, dan relasi kuasa antara rakyat dan penguasa. Selain itu, lagu ini juga menggunakan bahasa yang simbolik dan sarat makna, sehingga sesuai untuk dianalisis menggunakan pendekatan semiotika (Azzahra & Hartanto, 2024). Pemilihan lagu ini didasarkan pada pertimbangan bahwa karya musik .Feast sering kali menampilkan kritik sosial yang tajam dan reflektif terhadap realitas masyarakat.

Data dalam penelitian ini berupa lirik lagu “Padi Milik Rakyat”. Lirik lagu diperlakukan sebagai teks utama yang mengandung tanda-tanda linguistik. Setiap kata, frasa, dan bait dalam lirik dianggap memiliki potensi makna yang dapat dianalisis secara semiotik. Penelitian ini tidak menggunakan data kuantitatif atau data statistik, melainkan sepenuhnya berfokus pada teks lirik sebagai sumber data utama. Dengan demikian, analisis dilakukan secara mendalam terhadap struktur bahasa dan simbol yang terdapat dalam lirik lagu tersebut.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui metode baca dan catat. Peneliti membaca lirik lagu “Padi Milik Rakyat” secara berulang-ulang untuk memahami keseluruhan isi dan konteksnya. Setelah itu, peneliti mencatat bagian-bagian lirik yang dianggap mengandung tanda-tanda kritik sosial. Proses pencatatan dilakukan secara sistematis dengan mengelompokkan bait atau baris lirik berdasarkan tema dan makna yang muncul. Metode baca dan catat ini bertujuan untuk memastikan bahwa tidak ada bagian lirik yang terlewat dalam proses analisis serta untuk memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi hubungan antara penanda dan petanda.

Analisis data dilakukan melalui interpretasi hubungan antara penanda dan petanda dalam setiap lirik lagu. Pada tahap ini, peneliti mengidentifikasi penanda berupa kata, frasa, atau ungkapan tertentu yang muncul dalam lirik. Selanjutnya, peneliti menafsirkan petanda atau konsep makna yang terkandung di balik penanda tersebut. Proses interpretasi dilakukan dengan mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan realitas masyarakat Indonesia yang menjadi latar belakang terciptanya lagu (Sela, 2025). Dengan demikian, makna kritik sosial yang muncul tidak dipahami secara terpisah dari kondisi sosial yang sedang berlangsung.

Melalui analisis semiotika, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana tanda-tanda dalam lirik lagu “Padi Milik Rakyat” membangun representasi keadaan sosial masyarakat. Hubungan antara penanda dan petanda dalam lirik lagu menunjukkan bagaimana realitas sosial, seperti ketidakadilan dan ketimpangan, dikonstruksikan melalui bahasa simbolik (Nurchaerani et al., 2025). Analisis ini tidak hanya menjelaskan makna masing-masing tanda, tetapi juga melihat keterkaitan antartanda dalam membentuk pesan kritik sosial secara keseluruhan.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana tanda-tanda dalam lirik lagu “Padi Milik Rakyat” menggambarkan keadaan sosial yang sesuai dengan kenyataan masyarakat Indonesia. Dengan menggunakan pendekatan semiotika Saussure, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran musik, khususnya lirik lagu, sebagai media kritik sosial. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian sastra, budaya, dan komunikasi, terutama dalam memahami bagaimana karya musik dapat merepresentasikan dan mengkritisi realitas sosial melalui sistem tanda.

3. Hasil dan Pembahasan

Lagu yang diteliti dalam penelitian ini adalah lirik lagu berjudul “Padi Milik Rakyat”. Lagu tersebut merupakan salah satu karya dari band .Feast yang terdapat dalam album mini pertama mereka berjudul Beberapa Orang Memaafkan. Album mini ini menjadi tonggak awal perjalanan musikal .Feast yang memperlihatkan karakter band sebagai kelompok musik yang konsisten mengangkat isu-isu sosial melalui karya-karyanya. Sejak awal kemunculannya, .Feast dikenal sebagai band yang tidak hanya menonjolkan unsur musikalitas, tetapi juga menjadikan lirik lagu sebagai medium penyampaian pesan dan kritik terhadap realitas sosial yang terjadi di masyarakat.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, lagu-lagu yang terdapat dalam album mini pertama .Feast memuat makna tertentu yang ingin disampaikan kepada pendengarnya, khususnya makna kritik sosial. Kritik sosial tersebut disampaikan melalui lirik yang sarat akan simbol, metafora, serta pemilihan diksi yang tidak selalu bersifat langsung. Hal ini menjadikan lagu-lagu dalam album tersebut memiliki kedalaman makna dan membuka ruang bagi pendengar untuk melakukan penafsiran terhadap pesan yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, karya-karya dalam album ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana refleksi terhadap kondisi sosial dan kehidupan bermasyarakat.

Di antara lagu-lagu yang terdapat dalam album Beberapa Orang Memaafkan, terdapat satu lagu yang dinilai memiliki makna paling kuat dan mampu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pendengarnya, yaitu lagu “Padi Milik Rakyat”. Lagu ini dipilih sebagai objek penelitian karena liriknya secara jelas merepresentasikan kritik sosial yang relevan dengan kondisi masyarakat Indonesia. Judul lagu ini sendiri telah menghadirkan simbol yang kuat, di mana “padi” dapat dimaknai sebagai sumber kehidupan, kesejahteraan, dan kemakmuran, sementara “rakyat” merepresentasikan masyarakat luas sebagai pihak yang seharusnya memiliki hak atas sumber daya tersebut.

Makna yang terkandung dalam lagu “Padi Milik Rakyat” tidak disampaikan secara eksplisit, melainkan melalui ungkapan simbolik dan bahasa metaforis. Oleh karena itu, lagu ini menarik untuk dianalisis lebih lanjut karena mengandung pesan yang tersirat dan membutuhkan penafsiran yang mendalam. Melalui lirik lagu ini, pendengar diajak untuk menyadari adanya ketimpangan dan ketidakadilan sosial yang terjadi di masyarakat, serta mempertanyakan relasi antara penguasa dan rakyat. Lagu ini juga berpotensi membangun kesadaran kritis, terutama di kalangan generasi muda, terhadap isu-isu sosial yang sering kali dianggap jauh dari kehidupan sehari-hari.

Peneliti akan menganalisis lirik lagu “Padi Milik Rakyat” menggunakan teori semiotika dari Ferdinand de Saussure. Teori semiotika Saussure dipilih karena mampu mengkaji makna tanda-tanda bahasa yang terdapat dalam lirik lagu secara sistematis. Dalam pandangan Saussure, bahasa merupakan sistem tanda yang terdiri atas penanda dan petanda. Penanda merujuk pada bentuk fisik tanda, seperti kata atau frasa dalam lirik lagu, sedangkan petanda merupakan konsep atau makna yang diwakili oleh tanda tersebut.

Melalui pendekatan semiotika Saussure, penelitian ini berupaya mengungkap hubungan antara penanda dan petanda dalam setiap bait lirik lagu “Padi Milik Rakyat”. Analisis ini dilakukan untuk memahami bagaimana kritik sosial dikonstruksikan melalui bahasa simbolik yang digunakan oleh .Feast. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran lirik lagu sebagai media kritik sosial dan representasi realitas kehidupan masyarakat.

Tabel 1. Data 1

Penanda (signifier)	Petanda (signified)
Padi milik rakyat	Penggalan lirik ini menggambarkan kritik terhadap
Lauk di atas piringku setengah porsi rakyat	ketidakadilan sosial dan ekonomi, terutama terkait hak rakyat
Padi milik rakyat	atas sumber daya yang tidak dinikmati secara adil.
Darahku mengering perlahan hingga jadi mayat	Menggambarkan ketimpangan dalam distribusi kesejahteraan, penderitaan rakyat biasa, dan dampak serius kondisi sosial yang menindas kehidupan masyarakat.

Potongan lirik pada data 1 ini merepresentasikan kritik sosial yang kuat terhadap ketidakadilan sosial dan ekonomi yang dialami oleh masyarakat. Frasa “padi milik rakyat” menegaskan bahwa sumber daya alam, khususnya hasil pertanian sebagai simbol kebutuhan dasar, pada hakikatnya merupakan hak kolektif masyarakat yang seharusnya

dapat dinikmati secara adil oleh seluruh warga negara. Padi dalam konteks ini tidak hanya dimaknai sebagai hasil pertanian semata, tetapi juga sebagai simbol kesejahteraan dan keberlangsungan hidup rakyat.

Namun, makna tersebut berlawanan dengan realitas yang ditunjukkan dalam baris lirik “lauk di atas piringku setengah porsi rakyat”. Penggalan lirik ini merepresentasikan ketimpangan dalam distribusi hasil, di mana rakyat hanya memperoleh sebagian kecil dari sumber daya yang sejatinya berasal dari kerja dan kontribusi mereka sendiri. Kondisi ini menggambarkan adanya sistem sosial dan ekonomi yang tidak adil, di mana hasil produksi bersama tidak kembali sepenuhnya kepada rakyat, melainkan dikuasai oleh pihak-pihak tertentu yang memiliki kekuasaan lebih besar. Lirik ini secara simbolik mengkritik praktik eksploitasi dan ketimpangan yang menyebabkan rakyat berada dalam posisi dirugikan.

Selanjutnya, penggalan lirik “darahku mengering perlahan hingga jadi mayat” menggambarkan penderitaan yang berlangsung secara terus-menerus dan memiliki dampak yang sangat serius terhadap kehidupan masyarakat. Ungkapan ini bersifat metaforis dan dapat dimaknai sebagai simbol kelelahan fisik maupun mental akibat tekanan ekonomi dan sosial yang berkepanjangan. Mengeringnya darah dapat diartikan sebagai hilangnya daya hidup, harapan, dan semangat juang, sementara kata “mayat” merepresentasikan kondisi ekstrem di mana rakyat kehilangan kesempatan untuk hidup secara layak. Lirik ini menekankan bahwa ketidakadilan struktural tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga mengancam keberlangsungan hidup masyarakat secara keseluruhan.

Secara keseluruhan, potongan lirik dalam data ini merepresentasikan realitas sosial masyarakat yang mengalami eksploitasi, kekurangan, dan ketidakberdayaan di hadapan sistem yang tidak berpihak kepada mereka. Melalui bahasa simbolik yang tajam, lirik lagu ini mengungkapkan kritik terhadap ketimpangan distribusi sumber daya serta penderitaan rakyat yang terpinggirkan. Dengan demikian, lagu ini berfungsi sebagai media kritik sosial yang menggambarkan kondisi masyarakat yang tertindas dan menuntut adanya keadilan sosial yang lebih merata.

Tabel 2. Data 2

Penanda (signifier)	Petanda (signified)
Padi milik rakyat Siapa berani merampas lumbung padi milik rakyat? Badan jadi mayat Siapa hidup mewah hingga lupa badan jadi mayat?	Penggalan lirik ini menggambarkan kritik terhadap perampasan hak rakyat dan penyalahgunaan kekuasaan atas sumber daya bersama dan menggambarkan ketimpangan sosial antara pihak yang hidup mewah dan rakyat yang menderita, serta menjadi peringatan bahwa keserakahan dan ketidakadilan dapat membawa kehancuran atau konsekuensi serius bagi kehidupan manusia.

Potongan lirik pada data 2 merepresentasikan kritik sosial yang diarahkan pada praktik perampasan hak rakyat serta penyalahgunaan kekuasaan terhadap sumber daya yang seharusnya menjadi milik bersama. Frasa “padi milik rakyat” kembali menegaskan bahwa hasil bumi dan sumber daya alam pada hakikatnya diperuntukkan bagi kesejahteraan seluruh masyarakat. Dalam konteks ini, padi tidak hanya dimaknai sebagai komoditas pangan, tetapi juga sebagai simbol hak hidup, ketahanan pangan, dan keadilan sosial yang seharusnya dijamin bagi rakyat.

Pertanyaan yang muncul dalam lirik “siapa yang berani merampas lumbung padi milik rakyat?” mengandung unsur sindiran sekaligus tuduhan yang ditujukan kepada pihak-pihak tertentu yang memiliki kekuasaan dan wewenang. Lirik ini secara implisit mempertanyakan keberanian dan legitimasi pihak yang menguasai atau mengambil sumber daya rakyat demi kepentingan pribadi atau kelompok tertentu. Lumbung padi sebagai simbol ketersediaan pangan dan kemakmuran bersama menjadi tanda ketidaksetaraan ketika akses terhadapnya tidak lagi merata. Kondisi ini mencerminkan adanya ketimpangan struktural dalam pengelolaan sumber daya, di mana rakyat sebagai pemilik hak justru tersingkir dari hasil yang seharusnya mereka nikmati.

Selanjutnya, penggalan lirik “badan jadi mayat” dan “siapa hidup mewah hingga lupa badan jadi mayat?” memperlihatkan kontras yang tajam antara kehidupan mewah segelintir pihak dengan kenyataan hidup masyarakat yang penuh keterbatasan. Ungkapan tersebut bersifat reflektif sekaligus satir, mengingatkan bahwa kehidupan manusia bersifat sementara dan tidak terlepas dari kematian. Lirik ini tidak hanya menggambarkan kesenjangan sosial antara kelompok yang hidup berlimpah dan mereka yang hidup dalam kemiskinan, tetapi juga menyampaikan pesan moral bahwa kekuasaan dan kekayaan yang diperoleh melalui cara yang tidak adil dapat mengaburkan nilai-nilai kemanusiaan.

Melalui lirik-lirik tersebut, kritik sosial disampaikan secara simbolik, tajam, dan sarat makna. Lagu ini tidak hanya menyoroti ketimpangan sosial dan ekonomi yang terjadi di masyarakat, tetapi juga berfungsi sebagai peringatan moral terhadap dampak destruktif dari keserakahan dan penyalahgunaan kekuasaan. Simbol-simbol yang digunakan dalam lirik merepresentasikan praktik penguasaan sumber daya yang tidak adil, di mana kepentingan segelintir pihak ditempatkan di atas kepentingan bersama. Ketidakadilan yang terus dibiarkan berlangsung digambarkan sebagai proses yang perlahan namun pasti menghancurkan, tidak hanya menyebabkan penderitaan kolektif bagi rakyat yang berada dalam posisi lemah, tetapi juga berpotensi membawa kehancuran bagi pihak-pihak berkuasa itu sendiri. Dengan demikian, lirik lagu ini menyiratkan bahwa ketimpangan dan ketidakadilan bukan sekadar persoalan sosial, melainkan masalah struktural yang memiliki konsekuensi jangka panjang bagi keberlangsungan kehidupan bermasyarakat.

Secara keseluruhan, potongan lirik dalam data 2 menggambarkan kondisi sosial yang tidak seimbang, di mana kekuasaan dan kekayaan terpusat pada segelintir pihak, sementara sebagian besar masyarakat harus menanggung konsekuensi dari sistem yang tidak adil dan eksploitatif. Ketimpangan tersebut tercermin melalui simbol-simbol yang menggambarkan perampasan hak, penyalahgunaan otoritas, serta pengabaian terhadap kesejahteraan rakyat. Melalui bahasa simbolik yang kuat dan kritis, lirik lagu ini merepresentasikan kritik terhadap struktur sosial yang timpang sekaligus menjadi bentuk perlawanan simbolik terhadap praktik ketidakadilan yang telah dianggap wajar. Pada saat yang sama, lagu ini menegaskan pentingnya keadilan, tanggung jawab moral, dan kesadaran kolektif dalam pengelolaan kekuasaan serta sumber daya, agar kesejahteraan bersama dapat terwujud dan ketimpangan sosial tidak terus berulang dalam kehidupan masyarakat.

Tabel 3. Data 3

Penanda (signifier)	Petanda (signified)
Pajak dari rakyat	Penggalan lirik ini menggambarkan kritik terhadap dugaan penyalahgunaan pajak rakyat yang diduga tidak tepat sasaran atau dimanfaatkan oleh pihak tertentu untuk kepentingan pribadi dan menggambarkan adanya dugaan penyalahgunaan kekuasaan, ketimpangan sosial, serta kesenjangan antara pejabat atau golongan tertentu dengan rakyat biasa yang menjadi sumber pemasukan negara.
Jok kiri mobil pemberian ayahmu mungkin milik rakyat	
Pajak dari rakyat	
Setengah harga alamat rumahmu mungkin milik rakyat	

Potongan lirik pada data 3 merepresentasikan kritik sosial yang diarahkan pada pengelolaan pajak dan penggunaan keuangan negara yang bersumber dari masyarakat. Frasa “pajak dari rakyat” menegaskan bahwa pendapatan negara pada dasarnya berasal dari kontribusi warga negara melalui kewajiban membayar pajak. Dalam konteks ini, pajak dipahami sebagai bentuk partisipasi rakyat dalam pembangunan dan penyelenggaraan negara, sehingga penggunaannya seharusnya dikembalikan untuk kepentingan publik secara adil dan transparan.

Namun, kritik mulai terlihat ketika lirik menyebutkan “jok kiri mobil pemberian ayahmu mungkin milik rakyat” dan “setengah harga alamat rumahmu mungkin milik rakyat”. Penggalan lirik tersebut mengandung sindiran yang kuat terhadap kemewahan dan kekayaan yang dinikmati oleh pihak-pihak tertentu, yang diduga berasal dari dana publik. Penggunaan frasa “mungkin milik rakyat” menunjukkan adanya dugaan bahwa fasilitas atau aset pribadi yang tampak mewah berpotensi dibiayai oleh uang rakyat, baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini mencerminkan kecurigaan terhadap praktik penyalahgunaan wewenang serta pengelolaan anggaran yang tidak transparan.

Secara lebih mendalam, lirik-lirik tersebut menggambarkan adanya ketimpangan sosial antara kelompok yang menikmati kemewahan dan masyarakat luas yang menjadi penyumbang utama melalui pajak. Rakyat, sebagai pihak yang memberikan kontribusi finansial kepada negara, justru tidak selalu merasakan manfaat yang setimpal dari hasil pajak yang mereka bayarkan. Terdapat kesan bahwa hasil kerja keras masyarakat tidak sepenuhnya dikembalikan untuk kepentingan umum, melainkan berpotensi dinikmati oleh segelintir pihak yang memiliki kekuasaan dan akses terhadap sumber daya negara.

Melalui bahasa simbolik dan sindiran yang tajam, lirik ini membangun representasi kritik terhadap sistem pengelolaan keuangan publik yang dianggap tidak adil. Lagu ini tidak hanya menyoroti persoalan ketidaksetaraan dan penyalahgunaan anggaran, tetapi juga mengajak pendengar untuk lebih kritis dan sadar terhadap isu transparansi serta akuntabilitas dalam pemerintahan. Dengan demikian, tanda-tanda yang terdapat dalam lirik tersebut berfungsi sebagai alat kritik sosial yang menuntut adanya tanggung jawab moral dan keadilan dalam pengelolaan pajak demi kesejahteraan seluruh masyarakat.

Tabel 4. Data 4

Penanda (signifier)	Petanda (signified)
Pajak dari rakyat Siapa berani memakai uang pajak dari rakyat? Atas nama rakyat Siapa berani kerap berbohong atas nama rakyat?	Penggalan lirik ini melambangkan kritik terhadap penyalahgunaan dana pajak dan penyalahgunaan kekuasaan atas nama rakyat dan menggambarkan adanya dugaan ketidakjujuran, kelalaian tugas, dan praktik politik yang kurang transparan dan tidak mengutamakan kepentingan rakyat.

Potongan lirik pada data 4 merepresentasikan kritik sosial yang tegas terhadap penggunaan uang pajak serta praktik kekuasaan yang mengatasnamakan rakyat. Frasa “pajak dari rakyat” kembali menegaskan bahwa sumber keuangan negara berasal dari kontribusi masyarakat. Oleh karena itu, pajak seharusnya dikelola dan digunakan untuk kepentingan bersama, khususnya untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat sebagai pihak yang menjadi sumber utama pendapatan negara.

Pertanyaan dalam lirik “siapa berani memakai uang pajak dari rakyat?” berfungsi sebagai bentuk sindiran sekaligus interogasi moral yang ditujukan kepada pihak-pihak berkuasa. Lirik ini mengisyaratkan adanya kecurigaan terhadap penggunaan uang pajak yang tidak sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan masyarakat. Melalui pertanyaan retorik tersebut, pencipta lagu seakan mempertanyakan legitimasi dan tanggung jawab pihak yang memiliki kewenangan dalam mengelola keuangan publik. Hal ini mencerminkan kritik terhadap potensi penyalahgunaan anggaran serta lemahnya akuntabilitas dalam sistem kekuasaan.

Selanjutnya, penggalan lirik “atas nama rakyat” dan “siapa berani kerap berbohong atas nama rakyat?” menggambarkan praktik simbolik penggunaan istilah *rakyat* sebagai alat legitimasi dan pembenaran atas tindakan-tindakan tertentu. Ungkapan tersebut merepresentasikan adanya pihak-pihak yang mengklaim bertindak demi kepentingan rakyat, namun dalam realitasnya tidak sepenuhnya mencerminkan atau memperjuangkan kesejahteraan masyarakat. Penggunaan frasa “atas nama rakyat” menjadi penanda yang sarat makna politik, karena istilah tersebut sering dimanfaatkan sebagai wacana moral untuk memperoleh dukungan, menutupi kepentingan pribadi atau kelompok, serta meredam kritik publik. Dengan demikian, lirik ini memuat kritik terhadap praktik manipulasi bahasa dan kekuasaan, di mana kata “rakyat” dijadikan simbol kosong yang kehilangan substansi ketika tidak diikuti oleh tindakan nyata yang berpihak pada kepentingan bersama.

Secara keseluruhan, lirik dalam data 4 menunjukkan adanya dugaan ketidakjujuran, lemahnya tanggung jawab moral, serta minimnya transparansi dalam pengelolaan kekuasaan dan keuangan negara. Kritik tersebut disampaikan melalui bahasa yang lugas namun penuh sindiran, sehingga mampu menggugah kesadaran pendengar terhadap realitas sosial yang terjadi. Lagu ini tidak hanya menyoroti persoalan penyalahgunaan kekuasaan, tetapi juga menegaskan pentingnya integritas, akuntabilitas, dan keterbukaan dalam setiap praktik pemerintahan. Lirik tersebut sekaligus berfungsi sebagai pengingat bahwa kekuasaan sejatinya merupakan amanah dari rakyat, sehingga harus dijalankan secara jujur, adil, dan berorientasi pada kesejahteraan masyarakat sebagai pemegang kedaulatan tertinggi.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa lagu “Padi Milik Rakyat” yang diteliti mengandung kritik sosial yang kuat terhadap realitas kehidupan masyarakat. Kritik tersebut terutama diarahkan pada isu ketidakadilan sosial, ketimpangan kekuasaan, serta praktik penyalahgunaan wewenang yang dilakukan oleh pihak-pihak tertentu dengan mengatasnamakan rakyat. Setiap lirik dalam lagu ini merepresentasikan kegelisahan sosial dan menjadi bentuk ekspresi perlawanan terhadap sistem yang dianggap tidak berpihak pada kepentingan masyarakat luas.

Melalui pemilihan kata yang lugas, simbolik, dan sarat makna, lagu ini tidak hanya hadir sebagai karya seni yang menekankan aspek estetika, tetapi juga berfungsi sebagai medium penyampai pesan sosial yang kritis dan reflektif. Setiap lirik disusun dengan mempertimbangkan kekuatan bahasa sebagai tanda yang mampu merepresentasikan realitas sosial secara tidak langsung, namun tetap tajam dan mudah dipahami. Simbol-simbol yang digunakan dalam lirik menggambarkan persoalan ketidakadilan, ketimpangan, serta praktik kekuasaan yang menyimpang dari nilai-nilai moral dan tanggung jawab publik. Dengan cara ini, lirik lagu mendorong pendengar untuk menjadi lebih peka dan sadar terhadap persoalan sosial yang kerap diabaikan atau dianggap sebagai hal yang lumrah dalam kehidupan sehari-hari. Lagu ini juga mengajak pendengar untuk tidak bersikap pasif, melainkan aktif dalam memahami, menafsirkan, dan mempertanyakan kondisi sosial yang terjadi, khususnya yang berkaitan dengan pengelolaan kekuasaan dan tanggung jawab etis para pemegang otoritas.

Oleh karena itu, musik dalam konteks ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan yang bersifat rekreatif, tetapi juga sebagai media refleksi sosial yang mampu menggambarkan kondisi masyarakat secara kritis dan mendalam. Lagu “Padi Milik Rakyat” menunjukkan bahwa musik dapat menjadi alat komunikasi yang efektif dalam menyuarakan aspirasi, kritik, dan keresahan sosial dengan cara yang persuasif dan emosional. Melalui perpaduan antara lirik dan musikalitas, pesan sosial yang disampaikan menjadi lebih mudah diterima dan diinternalisasi oleh pendengar. Lagu ini diharapkan tidak hanya dinikmati sebagai hiburan, tetapi juga mampu menumbuhkan kesadaran kolektif serta mendorong masyarakat untuk bersikap lebih peduli, lebih sadar, dan lebih kritis dalam menyikapi realitas sosial di lingkungan sekitar mereka..

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure, dapat disimpulkan bahwa lirik lagu “Padi Milik Rakyat” yang dibawakan oleh Band .Feast mengandung kritik sosial yang sangat kuat terhadap realitas kehidupan masyarakat Indonesia. Kritik tersebut tidak disampaikan secara langsung, melainkan dibangun melalui hubungan antara penanda (signifier) dan petanda (signified) yang saling berkaitan dalam setiap potongan lirik. Hubungan inilah yang membentuk makna-makna simbolik yang merepresentasikan berbagai permasalahan sosial, seperti ketidakadilan sosial, ketimpangan ekonomi, penyalahgunaan kekuasaan, serta minimnya transparansi dalam pengelolaan kepentingan publik. Dalam perspektif semiotika Saussure, bahasa dipahami sebagai sistem tanda yang tidak berdiri sendiri, melainkan memperoleh maknanya melalui relasi antara bentuk bahasa dan konsep yang diwakilinya. Oleh karena itu, tanda tidak hanya dimaknai sebagai kata atau kalimat yang tampak secara tekstual, tetapi juga sebagai konstruksi makna yang lahir dari kesepakatan sosial dan konteks budaya masyarakat. Penerapan teori ini dalam analisis lirik lagu “Padi Milik Rakyat” menunjukkan bahwa setiap diksi dan ungkapan yang digunakan memiliki makna yang lebih dalam daripada arti harfiahnya, serta mencerminkan kondisi sosial yang tengah terjadi di masyarakat. Lirik-lirik dalam lagu ini berfungsi sebagai tanda-tanda yang menggambarkan realitas sosial yang tidak seimbang, di mana kekuasaan dan kekayaan cenderung terpusat pada kelompok tertentu, sementara sebagian besar masyarakat harus menanggung dampak dari sistem yang tidak adil. Melalui simbol-simbol seperti padi, lumbung, pajak, dan rakyat, lagu ini membangun representasi tentang hak-hak masyarakat yang seharusnya dijaga, tetapi justru sering dirampas atau disalahgunakan oleh pihak yang memiliki wewenang. Dengan demikian, lagu ini menjadi sarana untuk mengungkap kritik terhadap praktik-praktik sosial dan politik yang merugikan kepentingan publik. Lebih lanjut, penggunaan bahasa yang lugas, kritis, dan sarat makna dalam lirik lagu ini menunjukkan bahwa musik dapat berfungsi sebagai media komunikasi sosial yang efektif. Lagu “Padi Milik Rakyat” tidak hanya menawarkan keindahan musikal, tetapi juga menyampaikan pesan moral dan sosial yang mendorong pendengar untuk lebih peka terhadap ketidakadilan yang terjadi di sekitarnya. Melalui proses pemaknaan tanda, pendengar diajak untuk memahami bahwa realitas sosial yang digambarkan dalam lirik bukanlah sesuatu yang netral, melainkan hasil dari relasi kekuasaan yang timpang. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa lagu “Padi Milik Rakyat” bukan sekadar karya hiburan, melainkan juga media kritik sosial dan sarana refleksi kolektif. Lagu ini mampu meningkatkan kesadaran sosial pendengarnya serta mendorong sikap kritis terhadap berbagai persoalan yang menyangkut keadilan, tanggung jawab, dan kesejahteraan masyarakat. Melalui pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure, penelitian ini menegaskan bahwa lirik lagu memiliki potensi besar sebagai teks sosial yang merepresentasikan dan mengkritisi realitas kehidupan masyarakat Indonesia.

Referensi

1. Azzahra, S. R., & Hartanto, E. (2024). *Analisis semiotika pesan motivasi dalam lirik lagu “Evaluasi” karya Hindia* (Undergraduate thesis). Repository BSI.
2. Cevania, D., & Merrita, D. (2023). Signs through songs: A semiotic analysis of self-confidence lyrics. *E-LinguaTera*, 3(1), 201–214. <https://doi.org/10.31253/lt.v3i1.2113>
3. Culler, J. (1996). SAUSSURE. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
4. Fadhilah, Y. (2019). Kritik dan Realitas Sosial dalam Musik. *Commercium*, 1(2), 113–118.
5. Ginahandiko, I., Nur, A. S., & Tadjuddin. (2022). Analisis Semiotika: Makna Kritik Sosial Pada Lirik Lagu “Fought The System” Karya Tuan Tigabelas. *Perspektif*, 5(2), 505–517.
6. Ino, L., & Author, C. (2024). Kritik Sosial dalam Lirik Lagu Mon Précieux Karya Soprano. In *Litterature, et Culture* (Vol. 5, Issue 1).
7. Kaulika, A. K., & Sakinah, R. M. N. (2025). Semiotic analysis of motivational messages in the lyrics of the song I’m Fine by BTS. *English Journal of Indragiri*, 9(1), 167–183. <https://doi.org/10.61672/eji.v9i1.2885>
8. Lestari, R. D. indah, Nazurty, & Nurfadilah. (2024). Analisis Gaya Bahasa Yang Terdapat Dalam Lirik Lagu Beranjak Dewasa Karya Nadin Amizah. 14(September), 533–538. <https://doi.org/10.33087/dikdaya.v14i2.701>
9. Leonardo, R.& Ahmad, J. (2020). Kritik Sosial dalam Stand Up Comedy (Analisis Semiotika Show “Pragiwaksono World Tour”). *Koneksi*, 4(2).

10. Nurchaerani, M., Henry, H., Halim, A., Alfian, A., Pamungkas, A., & Hartadhi, S. H. R. (2025). Semiotic analysis of the lyrics of the song "Kupu-Kupu Malam" the work of Titeik Puspa: Ferdinand de Saussure's theory. *Journey: Journal of English Language and Pedagogy*, 8(1), 135–145. <https://doi.org/10.33503/journey.v8i1.1489>
11. Prabowo, S. A. (2023). Analisis Semiotika Lirik Lagu Distorsi Dari Grup Musik Ahmad Band Sebagai Kritik sosial (Analisis Semiotika Makna Lirik Lagu Distorsi). *Solidaritas: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 7(1), 1–17.
12. Salsa Bila Eka Putri, S. H. (2023). Gaya Bahasa Perbandingan Pada Lirik Lagu Dalam Album Rihuh Karya Feby Putri. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing*, 6(1), 95–112. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v1i1.4>
13. Sela Anjelika. (2025). Semiotic analysis of song lyrics entitled "Nanti Kita Seperti Ini." *Jurnal Penelitian Humaniora*, 30(1), 46–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v30i1.80841>
14. Supraja, M. (2018). Pengantar metodologi ilmu sosial kritis Jurgen Habermas. Yogyakarta, Indonesia: Gadjah Mada University Press.
15. Yudha Erlangga, C., Widi Utomo, I., & Anisti, A. (2021). Konstruksi Nilai Romantisme Dalam Lirik Lagu (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure Pada Lirik Lagu "Melukis Senja"). *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 149–160. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/linimasa/article/view/4091>